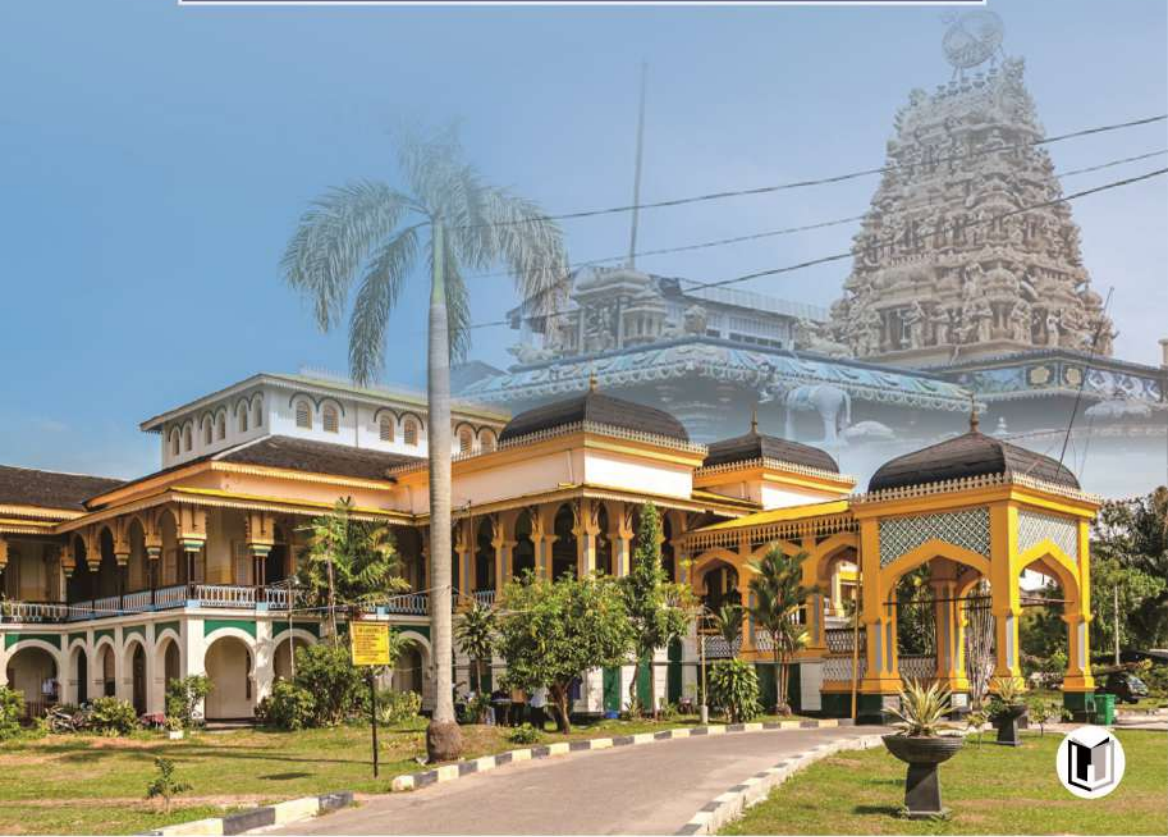


STRATEGI PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PELESTARIAN CAGAR BUDAYA

(STUDI KASUS KOTA MEDAN)



Arif Rahman
Wahyu Ario Pratomo
Wahyu Sugeng Imam Soeparno

STRATEGI PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PELESTARIAN CAGAR BUDAYA

(STUDI KASUS KOTA MEDAN)

Arif Rahman

Wahyu Ario Pratomo

Wahyu Sugeng Imam Soeparno



**STRATEGI PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN
DAN PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
(STUDI KASUS KOTA MEDAN)**

Penulis:

**Arif Rahman
Wahyu Ario Pratomo
Wahyu Sugeng Imam Soeparno**

Desain Cover:

Fawwaz Abyan

Sumber Ilustrasi:

www.freepik.com

Tata Letak:

Handarini Rohana

Editor:

Evi Damayanti

ISBN:

978-623-459-815-5

Cetakan Pertama:

November, 2023

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA MEDIA UTAMA

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 360/JBA/2020

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: [@penerbitwidina](https://www.instagram.com/penerbitwidina)

Telepon (022) 87355370

KATA PENGANTAR

Rasa syukur yang teramat dalam dan tiada kata lain yang patut kami ucapkan selain mengucap rasa syukur. Karena berkat rahmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, buku yang Strategi Pengembangan Kebudayaan Dan Pelestarian Cagar Budaya (Studi Kasus Kota Medan) telah selesai di susun dan berhasil diterbitkan, semoga buku ini dapat memberikan sumbangsih keilmuan dan penambah wawasan bagi siapa saja yang memiliki minat terhadap pembahasan Strategi Pengembangan Kebudayaan Dan Pelestarian Cagar Budaya (Studi Kasus Kota Medan).

Buku ini merupakan salah satu wujud perhatian penulis terhadap Strategi Pengembangan Kebudayaan Dan Pelestarian Cagar Budaya (Studi Kasus Kota Medan). Kebudayaan, padanya mencakup segala hal, mulai dari tradisi, nilai, keyakinan, hingga praktik yang diwariskan generasi ke generasi. Sebagai nafas pembangunan, kebudayaan memiliki peran yang sangat penting dalam kemajuan suatu bangsa. Kesenjangan dalam pertumbuhan ekonomi dan pro lingkungan memerlukan kreasi yang “berbudaya” dari segenap masyarakat, dan mendapatkan proporsinya untuk mendukung jalannya roda pembangunan. Segenap dukungan pada aspek pemajuan kebudayaan dan pelestarian cagar budaya perlu dipilah kembali untuk menyoroti aspek-aspek prioritas yang perlu ditekankan dalam jangka pendek. Pemetaan prioritas ini dapat dilihat dari jenis aspek mana saja yang masih lemah dan perlu mendapatkan dukungan serius dalam waktu dekat. Sehingga energi dalam proses integrasi kebudayaan dan pembangunan dapat tercurahkan secara efisien dan efektif.

Pengembangan kebudayaan searah dengan semangat pemerintah daerah dalam meningkatkan kontribusi sektor pariwisatanya. Minat seseorang dalam berkunjung ke suatu wilayah tentunya tidak bisa dilepaskan dari daya tarik wilayah tersebut. Daya tarik suatu wilayah sangat bergantung dari bagaimana setiap pihak mampu bekerjasama dalam menciptakan sesuatu yang unik di wilayahnya, yang membuat seseorang ingin kembali ke wilayah tersebut. Pengembangan aspek kebudayaan dan cagar budaya dapat merangsang sektor lainnya untuk terlibat dan harapannya dapat memperluas kue perekonomian di masyarakat. Dengan menempatkan kebudayaan sebagai orientasi, ada sejumlah definisi terkait pengelolaan kebudayaan yang harus diluruskan agar usaha pemajuan kebudayaan dapat dilaksanakan dengan sepenuh-penuhnya. Buku ini mengupas tuntas mengenai hal tersebut.

Akan tetapi pada akhirnya kami mengakui bahwa tulisan ini terdapat beberapa kekurangan dan jauh dari kata sempurna, sebagaimana pepatah menyebutkan “tiada gading yang tidak retak” dan sejatinya kesempurnaan hanyalah milik tuhan semata. Maka dari itu, kami dengan senang hati secara terbuka untuk menerima berbagai kritik dan saran dari para pembaca sekalian, hal tersebut tentu sangat diperlukan sebagai bagian dari upaya kami untuk terus melakukan perbaikan dan penyempurnaan karya selanjutnya di masa yang akan datang.

Terakhir, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan turut andil dalam seluruh rangkaian proses penyusunan dan penerbitan buku ini, sehingga buku ini bisa hadir di hadapan sidang pembaca. Semoga buku ini bermanfaat bagi semua pihak dan dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan ilmu pengetahuan di Indonesia.

November, 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB 1 PEMBANGUNAN KEBUDAYAAN	1
A. Kebudayaan Sebagai Nafas Pembangunan	1
B. Arah Kebijakan Pembangunan Kebudayaan (Studi Kota Medan)	3
BAB 2 PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN KOTA MEDAN	7
A. Sejarah Kota Medan	7
B. Destinasi Wisata Budaya Kota Medan.....	9
BAB 3 PERAN PEMERINTAH DAN MASYARAKAT BAGI PEMAJUAN KEBUDAYAAN	29
A. Upaya Pemajuan Kebudayaan.....	29
B. Langkah Strategis Pemajuan Kebudayaan.....	31
BAB 4 PERKEMBANGAN WISATA BUDAYA KOTA MEDAN	37
BAB 5 STUDI PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN CAGAR BUDAYA DI KOTA MEDAN	43
A. Metode Deskriptif.....	43
B. Variabel dan Pengukurannya.....	44
C. Skala Pengukuran	44
D. Metode Pengumpulan Data	45
E. Analisis Tingkat Harapan dan Kinerja (<i>Importance-Performance Analysis</i>)	45
BAB 6 HASIL STUDI PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN CAGAR BUDAYA DI KOTA MEDAN	47
A. Aspek Pemajuan Kebudayaan	47
B. Aspek Pelestarian Cagar Budaya	77
BAB 7 RESUME STUDI KASUS	91
A. <i>Resume</i> Studi Pengembangan Kebudayaan dan Cagar Budaya	91
B. Rekomendasi	92
DAFTAR PUSTAKA	94
PROFIL PENULIS	96

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Jumlah Wisatawan di Kota Medan	38
Tabel 4.2. Jumlah Akomodasi Menurut Jenisnya di Kota Medan	39
Tabel 6.1. Tingkat Kepuasan Responden Terhadap Pencatatan dan Pendokumentasian Objek Kebudayaan.....	51
Tabel 6.2. Tingkat Kepuasan Responden Terhadap Pemeliharaan Objek Kebudayaan.....	55
Tabel 6.3. Tingkat Kepuasan Responden Terhadap Penyelamatan Objek Kebudayaan.....	57
Tabel 6.4. Tingkat Kepuasan Responden Terhadap Publikasi Objek Kebudayaan.....	59
Tabel 6.5. Tingkat Kepuasan Responden Terhadap Pengembangan Objek Pemajuan Kebudayaan.....	61
Tabel 6.6. Tingkat Kepuasan Responden Terhadap Pemanfaatan Objek Pemajuan Kebudayaan.....	64
Tabel 6.7. Tingkat Kepuasan Responden Terhadap Pembinaan Objek Pemajuan Kebudayaan.....	67
Tabel 6.8. Penilaian Tingkat Kepuasan Berdasarkan Rata-Rata Tingkat Kinerja dan Harapan Pada Aspek Pemajuan Kebudayaan.....	69
Tabel 6.9. Urutan Prioritas Perbaikan Kinerja Aspek Pemajuan Kebudayaan Berdasarkan Tingkat Kepuasan per Item Pernyataan.....	76
Tabel 6.10. Urutan Prioritas Item Pernyataan Pemajuan Kebudayaan	77
Tabel 6.11. Tingkat Kepuasan Responden Terhadap Pengelolaan Cagar Budaya	78
Tabel 6.12. Penilaian Tingkat Kepuasan Berdasarkan Rata-Rata Tingkat Kinerja dan Harapan Pada Aspek Pemajuan Kebudayaan	85
Tabel 6.13. Urutan Prioritas Perbaikan Kinerja Pengelolaan Cagar Budaya Berdasarkan Tingkat Kepuasan per Item Pernyataan.....	89
Tabel 6.14. Urutan Prioritas Item Pernyataan Pada Kuadran A.....	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Gedung Eks Balai Kota Medan.....	10
Gambar 2.2. Kantor Pos Besar Medan	11
Gambar 2.3. Titi Gantung Medan	12
Gambar 2.4. Kuil Shri Mariamman Medan	13
Gambar 2.5. Masjid Raya Ala Maksum Medan	14
Gambar 2.6. Istana Maimum Medan	15
Gambar 2.7. Rumah Tjong A Fie.....	16
Gambar 2.8. Museum Situs Kota Cina.....	18
Gambar 2.9. Gedung London Sumatera.....	19
Gambar 2.10. Stasiun Kereta Api Medan	20
Gambar 2.11. Masjid Lama Gang Bengkok Medan	21
Gambar 2.12. Masjid Al Osmani Labuhan Medan	22
Gambar 2.13. Restoran Tip Top	24
Gambar 2.14. Lapangan Merdeka.....	24
Gambar 2.15. Kawasan Kesawan Merdeka.....	26
Gambar 2.16. Gereja Katedral Merdeka	27
Gambar 3.1. Pola hubungan Masyarakat dan Pemerintah dalam Pembentukan Dokumen Pemajuan Kebudayaan	34
Gambar 4.1. Distribusi dan Pertumbuhan Sektor Akomodasi dan Makan Minum Kota Medan Tahun 2017-2021	38
Gambar 4.2. Rata-Rata Lama Menginap Tamu Domestik Pada Beberapa Kota di Sumatera Utara	39
Gambar 4.3. Jumlah Rumah Makan dan Restoran Menurut Kecamatan di Kota Medan	40
Gambar 6.1. Diagram Hasil <i>Importance-Performance Analysis</i> (IPA) Pada Aspek Pemajuan Kebudayaan	71
Gambar 6.2. Diagram Hasil <i>Importance-Performance Analysis</i> (IPA) Pada Aspek Cagar Budaya	86



PEMBANGUNAN KEBUDAYAAN

A. KEBUDAYAAN SEBAGAI NAFAS PEMBANGUNAN

Pembangunan yang berorientasi kepada pertumbuhan ekonomi telah banyak mendapat kritikan, terutama ketika dikaitkan dengan sistem ekologi, kesetaraan, dan keadilan sosial. Pembangunan di banyak negara yang mengejar pertumbuhan ekonomi kurang memperhatikan dampak yang timbul terhadap beberapa aspek kehidupan dan masa depannya. Pada saat itulah muncul gagasan tentang “pembangunan berkelanjutan”. Konsep tentang pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) mulai ramai dibicarakan sejak tahun 1970-an, yang menaruh perhatian pada konsekuensi lingkungan dari pertumbuhan ekonomi yang berlangsung pesat.

Dalam perkembangannya, paradigma pembangunan berkelanjutan selanjutnya tak hanya berbicara tentang kondisi lingkungan, ekonomi, dan sosial. Perhatian khusus diberikan pada dimensi budaya (*culture*), yang selanjutnya menjadi pilar keempat dalam konsep pembangunan berkelanjutan. Banyak upaya pembangunan selama beberapa dekade telah diarahkan pada tujuan mendasar untuk menghilangkan kemiskinan dan mengurangi ketidaksetaraan. Namun, keberhasilan strategi pembangunan dalam meningkatkan kesejahteraan manusia tergantung pada pengakuan konteks budaya di mana pembangunan terjadi.

Pembangunan kebudayaan merupakan bagian dari proses pembangunan nasional dalam rangka mencapai cita-cita bangsa Indonesia sebagai bangsa yang mandiri, maju, adil dan makmur. Pembangunan kebudayaan merupakan rangkaian upaya pembangunan yang berkesinambungan meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Budaya menciptakan kondisi yang memfasilitasi kemajuan ekonomi dan sosial, dan karenanya, menjadi pembangunan. Saat ini, dipahami dengan baik bahwa intervensi di



PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN KOTA MEDAN

A. SEJARAH KOTA MEDAN

Pada zaman dahulu, Kota Medan dikenal dengan nama Tanah Deli dan keadaan tanahnya berawa-rawa kurang lebih seluas 4000 Ha. Beberapa sungai melintasi Kota Medan dan semuanya bermuara ke Selat Malaka. Sungai-sungai itu adalah Sei Deli, Sei Babura, Sei Sikambing, Sei Denai, Sei Putih, Sei Badra, Sei Belawan dan Sei Sulang Saling/Sei Kera. Pada mulanya yang membuka perkampungan Medan adalah Guru Patimpus. Lokasinya terletak di Tanah Deli, maka sejak zaman penjajahan orang selalu merangkaikan Medan dengan Deli (Medan–Deli). Setelah zaman kemerdekaan, lama kelamaan istilah Medan Deli secara berangsur-angsur lenyap sehingga akhirnya kurang populer.

Dahulu orang menamakan Tanah Deli mulai dari Sungai Ular (Deli Serdang) sampai ke Sungai Wampu di Langkat sedangkan Kesultanan Deli yang berkuasa pada waktu itu wilayah kekuasaannya tidak mencakup daerah diantara kedua sungai tersebut. Menurut Volker pada tahun 1860, Medan masih merupakan hutan rimba dan disana sini terutama dimuara-muara sungai diselingi pemukiman-pemukiman penduduk yang berasal dari Karo dan semenanjung Malaya. Pada tahun 1863 orang-orang Belanda mulai membuka kebun Tembakau di Deli yang sempat menjadi primadona Tanah Deli. Sejak itu perekonomian terus berkembang sehingga Medan menjadi Kota pusat pemerintahan dan perekonomian di Sumatera Utara.

Pada awal perkembangannya merupakan sebuah kampung kecil bernama "Medan Putri". Perkembangan Kampung "Medan Putri" tidak terlepas dari posisinya yang strategis karena terletak di pertemuan sungai Deli dan sungai



PERAN PEMERINTAH DAN MASYARAKAT BAGI PEMAJUAN KEBUDAYAAN

A. UPAYA PEMAJUAN KEBUDAYAAN

Polemik tentang konsep kebudayaan di era 1935-1939 akhirnya mencapai titik klimaks pada tahun 1945. Pada tahun tersebut, kebudayaan diberi ruang sebagai salah satu agenda pokok kenegaraan. Pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan secara jelas janji pemerintah untuk memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Adapun naskah penjelasannya sebagai berikut: “Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya, dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia”.

Meskipun Pasal 32 tersebut telah di amandemen pada tahun 2002, namun amandemen tersebut lebih kepada penguatan dari substansi pasal 32 UUD 1945 sebelumnya. Adapun bunyi amandemen pada kalimat pertama “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai budayanya” dan bunyi kalimat kedua “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional” menyatakan dengan jelas tentang kondisi terkini peradaban dunia di pusran arus globalisasi dan makna desentralisasi dalam memberikan



PERKEMBANGAN WISATA BUDAYA KOTA MEDAN

Wisata dan budaya merupakan dua aspek yang saling melengkapi. Peran nilai tambah kebudayaan bagi peningkatan pariwisata sangat diperlukan untuk menciptakan iklim wisata yang unggul. Penggalan potensi budaya berwujud ekonomis memerlukan usaha kreatif dan imajinatif, yang mengisi memori pikiran setiap wisatawan dan memantik mereka untuk selalu rindu berkunjung kembali ke Kota Medan. Sebagai jantung bisnis dan perdagangan di Sumatera Utara, Kota ini memiliki peluang besar dalam meningkatkan perekonomiannya dari sisi wisata budaya. Arus migrasi yang tinggi di Kota Medan adalah peluang bagi kota ini dalam rangka mengoptimalkan PAD nya melalui sektor pariwisata. Pencapaian ekonomi di sektor pariwisata juga dapat dilihat dari beberapa indikator seperti rata-rata lama menginap, kontribusi sektor akomodasi dan makan minum, jumlah hotel dan akomodasi, serta jumlah wisatawan.

Nilai tambah dari sektor akomodasi dan makan minum dapat dijadikan representasi sebagai sumbangan sektor pariwisata di Kota Medan. Semakin banyak arus migrasi masuk idealnya semakin meningkatkan nilai tambah sektor tersebut. Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa distribusi sektor akomodasi dan makan minum di Kota Medan masih kurang dominan dibanding sektor ekonomi lainnya. Hal ini dapat dimaklumi karena kekuatan ekonomi dari sektor perdagangan dan industri olahan yang sangat besar sehingga memperkecil porsi dari beberapa sektor lainnya termasuk sektor akomodasi dan makan minum.



STUDI PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN CAGAR BUDAYA DI KOTA MEDAN

A. METODE DEKRIPTIF

Jenis metode yang dilakukan dalam kajian ini adalah dengan cara deskriptif. Etna Widodo Muchtar (2000) menyampaikan bahwa penelitian dengan metode deskriptif adalah metode riset yang digunakan untuk memperjelas gejala sosial melalui berbagai variabel penelitian yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Pendapat berikutnya datang dari Hidayat (2010) yang menjelaskan bahwa penelitian metode deskriptif adalah sebuah penelitian yang lebih luas dalam penggunaan data-datanya.

Melalui bukunya, Sukmadinata (2006) menjelaskan bahwa definisi dari penelitian dengan metode deskriptif adalah karakteristik penelitian yang mengungkapkan secara spesifik berbagai fenomena sosial dan alam yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Kata spesifik dalam definisinya, dimaksudkan untuk menyebutkan pada aspek hubungan, dampak, dan penyelesaian dari kegiatan penelitian. Sehingga peneliti bisa memilih salah satu untuk dijadikan fokus dan kemudian dijelaskan secara spesifik dalam laporan penelitian.

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis tentang tingkat kualitas kinerja dari Dinas Kebudayaan Kota Medan dengan membandingkan tingkat harapan/tingkat kepentingan masyarakat terhadap beberapa aspek kemajuan kebudayaan dan cagar budaya dengan tingkat kinerja dari dinas terkait. Lokasi kajian dilakukan pada wilayah administrasi Kota Medan.



HASIL STUDI PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN CAGAR BUDAYA DI KOTA MEDAN

A. ASPEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN

Kebudayaan tidak pernah berhenti dalam menghasilkan sesuatu, dan terus ada selama manusia terus berproses. Budaya melekat terhadap proses pemenuhan kebutuhan masyarakat di setiap masa, mempengaruhi pola hubungannya yang melahirkan produk dan praktik kebudayaan. Masyarakat di samping sebagai pelaku aktif kebudayaan merupakan pihak yang paling paham tentang kebutuhan dan tantangan untuk memajukan ekosistem kebudayaan. Dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017, pemajuan kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan. Perlindungan dalam hal ini merupakan upaya menjaga keberlanjutan kebudayaan yang dilakukan dengan cara inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, dan publikasi.

Pengembangan adalah upaya menghidupkan ekosistem kebudayaan serta meningkatkan, memperkaya, dan menyebarluaskan kebudayaan. Sedangkan pemanfaatan adalah upaya pendayagunaan objek pemajuan kebudayaan untuk menguatkan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan dalam mewujudkan tujuan nasional. Kemudian pembinaan yang dimaksud adalah upaya pemberdayaan sumber daya manusia kebudayaan, lembaga kebudayaan, dan pranata kebudayaan dalam meningkatkan dan memperluas peran aktif dan inisiatif masyarakat.



RESUME STUDI KASUS

A. RESUME STUDI PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN CAGAR BUDAYA

Berdasarkan hasil Importance-Performance Analysis dengan menggunakan diagram Kartesius, diperoleh informasi mengenai lima item pernyataan yang termasuk dalam kuadran A. Adapun kuadran ini menggambarkan item pernyataan yang dianggap penting oleh responden, namun kinerjanya masih berada di bawah ambang batas objektifnya. Beberapa item pernyataan yang dimaksud meliputi:

- a. Kinerja Pemerintah Kota Medan dalam melakukan pembinaan objek pemajuan kebudayaan.
- b. Kinerja Pemerintah Kota Medan dalam merevitalisasi / restorasi objek pemajuan kebudayaan.
- c. Kinerja Pemerintah Kota Medan dalam mewariskan objek pemajuan kebudayaan kepada generasi berikutnya.
- d. Kinerja Pemerintah Kota Medan dalam memberikan insentif kepada pihak yang memberikan kontribusi dalam pemajuan kebudayaan.
- e. Kinerja Pemerintah Kota Medan dalam memfasilitasi Lembaga/perorangan untuk melakukan pemeliharaan objek pemajuan kebudayaan.

Berdasarkan perbandingan kinerja dengan tingkat kepentingan/harapan responden di setiap item pernyataan, secara rata-rata, tingkat kepuasan berada di level 77,19 persen. Masih terdapat selisih sebesar 22,81 persen untuk perbaikan rata-rata kinerja agar dapat memenuhi tingkat kepuasan masyarakat terhadap peran Pemerintah Kota Medan terkait objek pemajuan kebudayaan. Informasi lainnya adalah, belum ada item pernyataan yang

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah Kusumadara. 2016. "Pemeliharaan dan Pelestarian Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional Indonesia: Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual dan non-Hak Kekayaan Intelektual", QUIA IUSTUM 18 Jurnal Hukum IUS.
- Alfian (ed.) 1985. *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1989. *The Concept of Culture and Civilization: Problems of National Identity and the Emerging World in Anthropology and Sociology*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Arauz, Juancarlos. 2010. Youth Training vent Public Symposia Cultural-Resilience: Cultural Resilience: 5 Essential Century Competencies (<http://www.extension.umn.edu>).
- Bakker SJ, J.W.M. 1984. *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Durkheim, Emile. 1966/1938. *The Rules of Sociological Method*. New York: The Free Press.
- Harrison, Lawrence E. & Samuel P. Huntington (eds.). 2000. *Culture Matters*. Basic Books.
- Hoed, Benny H. 2007. *Dari Tuyul ke Erotisme*. Magelang: Indonesia Tera.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2012. *Nasionalisme Dalam Bingkai Pluralitas Bangsa: Paradigma Pembangunan & Kemandirian Bangsa*, Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Koalisi Seni. 2018. *Pemajuan Kebudayaan*, diakses pada 01 Maret 2022, dari <https://pemajuankebudayaan.id/>
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Mihardja, Achdiat K. (ed.) 1954. *Polemik Kebudayaan*. Djakarta: Perpustakaan Perguruan, Kementerian PP & K.
- Moch. Isnaeni. 2016. *Pengantar Hukum Jaminan Kebendaan*, Surabaya: PT. Revka Petra Media.
- Rahardjo, M. Dawam. 1999., *Tantangan Indonesia Sebagai Bangsa: Esai-esai Kritis tentang ekonomi, Sosial dan Politik*, Yogyakarta: UII Pres.
- Sedyawati, Edi. 2007. *Budaya Indonesia, Kajian arkeologi, seni dan sejarah*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

- Sutiyo, Bambang, 2001, Perlindungan Hukum Terhadap Benda Cagar Budaya Koleksi Museum Di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jurnal Logika, Vol 6, No 7, <https://www.researchgate.net/publication/265410625>
- Undang-Undang Dasar 1945 Hasil Amandemen. Sekretariat Negara. Jakarta. 1945.
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 104).
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244).
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya. Sekretariat Negara. Jakarta. 1992 Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Sekretariat Negara. Jakarta. 2010.
- UNESCO. 1973. Studies and Documents on Cultural Policies. *Cultural Policy in Indonesia*, Paris.
- YP2LM. 1985. *Budaya dan Manusia Indonesia*. Malang: Yayasan Pusat Pengajian, Latihan dan Pembangunan Masyarakat.

PROFIL PENULIS

Arif Rahman.



Penulis lahir pada 13 Januari 1987 di Medan Sumatera Utara. Penulis menempuh dan menyelesaikan Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi di Universitas Islam Indonesia (UII Yogyakarta) tahun 2004-2008, dan menyelesaikan *Master of Economic of Development* di Magister Ekonomi Pembangunan Universitas Gadjah Mada (MEP UGM Yogyakarta) tahun 2011. Penulis berprofesi sebagai dosen pada Program Studi Ekonomi Pembangunan USU, dan memiliki beberapa karya di bidang musik. Saat ini juga sebagai anggota kelompok riset ekonomi Pusat Unggulan IPTEKS Pariwisata Berkelanjutan USU
Email penulis: arifrahman@usu.ac.id.

Wahyu Ario Pratomo



Penulis lahir di Medan pada tanggal 8 April 1973. Penulis menamatkan Pendidikan Sarjana Ekonomi pada tahun 1996 di Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. Penulis menjadi dosen Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara pada tahun 1998. Penulis melanjutkan Pendidikan S2, setelah mendapatkan beasiswa dari Ausaid pada tahun 1999 di Macquarie University dan mendapatkan gelar *Master of Economics*. Selain dosen, penulis juga seorang peneliti dan ekonom regional pada Kementerian Keuangan, Bappenas, Perbankan dan Pemerintah Daerah. Penulis telah menghasilkan beberapa buku dan menulis jurnal berskala nasional dan internasional serta menjadi pembicara pada seminar/konferensi baik di tingkat nasional maupun internasional. Saat ini juga sebagai Koordinator kelompok riset ekonomi Pusat Unggulan IPTEKS Pariwisata Berkelanjutan USU. Email penulis: wahyu@usu.ac.id.

Wahyu Sugeng Imam Soeparno



Penulis lahir di Medan pada tanggal 5 Juni 1985. Penulis menamatkan studi Pendidikan Diploma Tiga Jurusan Statistika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Sumatera Utara Medan pada tahun 2006. Kemudian penulis melanjutkan Pendidikan Sarjana di Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara Medan dan berhasil tamat pada tahun 2009. Pada tahun 2011 penulis berhasil mendapatkan gelar Magister Ilmu Ekonomi pada Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara Medan dengan gelar M.Si. Berawal dari tahun 2015 hingga saat ini sebagai dosen tetap PNS pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara Medan. Karya tulis berupa buku yang telah diterbitkan adalah: Analisis Statistik Pendekatan Ekonomi dengan SPSS (Qlara Media). Hasil karya lain berupa penelitian dan narasumber di berbagai pertemuan ilmiah baik nasional maupun internasional. Email penulis: wahyusugeng@usu.ac.id.

STRATEGI PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PELESTARIAN CAGAR BUDAYA

(STUDI KASUS KOTA MEDAN)

Kebudayaan, padanya mencakup segala hal, mulai dari tradisi, nilai, keyakinan, hingga praktik yang diwariskan generasi ke generasi. Sebagai nafas pembangunan, kebudayaan memiliki peran yang sangat penting dalam kemajuan suatu bangsa. Kesetaraan dalam pertumbuhan ekonomi dan pro lingkungan memerlukan kreasi yang “berbudaya” dari segenap masyarakat, dan mendapatkan proporsinya untuk mendukung jalannya roda pembangunan. Segenap dukungan pada aspek pemajuan kebudayaan dan pelestarian cagar budaya perlu dipilah kembali untuk menyoroti aspek-aspek prioritas yang perlu ditekankan dalam jangka pendek. Pemetaan prioritas ini dapat dilihat dari jenis aspek mana saja yang masih lemah dan perlu mendapatkan dukungan serius dalam waktu dekat. Sehingga energi dalam proses integrasi kebudayaan dan pembangunan dapat tercurahkan secara efisien dan efektif.

Pengembangan kebudayaan searah dengan semangat pemerintah daerah dalam meningkatkan kontribusi sektor pariwisatanya. Minat seseorang dalam berkunjung ke suatu wilayah tentunya tidak bisa dilepaskan dari daya tarik wilayah tersebut. Daya tarik suatu wilayah sangat bergantung dari bagaimana setiap pihak mampu bekerjasama dalam menciptakan sesuatu yang unik di wilayahnya, yang membuat seseorang ingin kembali ke wilayah tersebut. Pengembangan aspek kebudayaan dan cagar budaya dapat merangsang sektor lainnya untuk terlibat dan harapannya dapat memperluas ke perekonomian di masyarakat. Dengan menempatkan kebudayaan sebagai orientasi, ada sejumlah definisi terkait pengelolaan kebudayaan yang harus diluruskan agar usaha pemajuan kebudayaan dapat dilaksanakan dengan sepenuh-penuhnya. Buku ini mengupas tuntas mengenai hal tersebut.

 Penerbit
widina
www.penerbitwidina.com

ISBN 978-623-459-815-5

